

## **Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Jujur Peserta Didik di SD**

**Yasmin<sup>1</sup>, Nur Asyiah<sup>2</sup>**

PGSD, Universitas Muhammadiyah Cirebon

<sup>2</sup>Jurusan, Universitas, Kota

e-mail: [Yasminanuz@gmail.com](mailto:Yasminanuz@gmail.com), [nurasyahm@gmail.com](mailto:nurasyahm@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus kenakalan remaja bahkan kriminalitas yang erat kaitannya dengan isu degradasi karakter jujur. Pentingnya kejujuran dapat terlihat sebagaimana yang tercantum dalam peraturan pemerintah mengenai delapan belas nilai pendidikan karakter, dimana kejujuran ditempatkan di posisi nomor dua, persis setelah karakter religius. Hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya karakter jujur dalam kehidupan sehari-hari dan berpengaruh pada kualitas suatu bangsa. Kejujuran merupakan salah satu karakter mulia yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap insan. Agar keberhasilan pendidikan karakter jujur ini tercapai, maka perlu adanya pembiasaan tentang pentingnya nilai-nilai karakter di sekolah terutama sekolah dasar. Oleh karena itu, dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting. Strategi guru sangat dibutuhkan agar peserta didik dapat terus tersiram nilai-nilai luhur tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam pembentukan karakter jujur peserta didik di SD Islam Al-azhar 03 Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian studi kasus, dengan pendekatan fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas VI SD Islam AL-Azhar 03 Cirebon. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembentukan karakter jujur peserta didik di SD Islam Al-azhar 03 Cirebon antara lain yaitu dengan cara mengintegrasikan nilai dan etika pada setiap mata pelajaran, menanamkan nilai positif yang diberikan guru, melakukan pembiasaan dan latihan, serta memberikan keteladanan. Strategi-strategi yang diterapkan yaitu menempelkan slogan mengenai kejujuran di depan kelas, membuat jurnal harian peserta didik, serta membuat kotak barang hilang di lingkungan kelas.

**Kata kunci:** strategi guru, karakter jujur,

### **Abstract**

*This research is motivated by the many cases of juvenile delinquency and even crime which are closely related to the issue of honest character degradation. The importance of honesty can be seen as stated in the government regulation regarding the eighteen values of character education, where honesty is placed in the second position, right after religious character. This proves how important honest character is in everyday life and affects the quality of a nation. Honesty is a very important noble character that every human being must possess. In order for the success of honest character education to be achieved, it is necessary to get used to the importance of character values in schools, especially elementary schools. Therefore, in this case the teacher has a very important role. The teacher's strategy is needed so that students can continue to be flooded with these noble values. The purpose of this study was to determine the teacher's strategy in forming the honest character of students at Al-Azhar Islamic Elementary School 03 Cirebon. This research uses a qualitative approach through the type of case study research, with a phenomenological approach. The subjects in this study were teachers and students of class VI Islamic Elementary School AL-Azhar 03 Cirebon. While the data collection techniques used in this study are interviews, observation and documentation. The data analysis technique used in this research is data reduction. The results of this study indicate that the teacher's strategy in forming the honest character of students at SD Islam Al-Azhar 03 Cirebon, among others, is by integrating values and ethics in each subject, instilling positive values given by the teacher, doing habituation and training, providing exemplary, create an atmosphere of character, and cultivate honest character. The strategies applied are attaching slogans about honesty in front of the class, keeping student daily journals, and making boxes of lost items in the classroom environment*

**Keywords :** teacher strategy, honest character

## 1. Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, setiap bangsa dituntut untuk menjadi bangsa yang berkualitas. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan cara memperbaiki mutu pendidikan. Sayangnya di era milenial ini, pendidikan di Indonesia telah mengalami degradasi, salah satunya adalah degradasi moral. Faktor penyebab itu adalah globalisasi. Tidak sedikit orang menerima begitu saja budaya dari globalisasi, lalu menirukannya. Terutama generasi muda. Hal ini mengakibatkan lunturnya budaya-budaya lokal, nilai-nilai serta merosotnya moral bangsa. Hal ini juga terjadi dalam lembaga pendidikan. Menurut Syarnubi (Lutfi, 2017: 141), ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Misalnya dengan hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakjujuran, tipisnya rasa solidaritas, dan lainnya.

Untuk mengatasi permasalahan karakter ini, perlu adanya pembiasaan tentang pentingnya nilai-nilai karakter mulai dari kecil. Salah satunya melalui pendidikan karakter. Untuk mengatasi permasalahan karakter ini, perlu adanya pembiasaan tentang pentingnya nilai-nilai karakter mulai dari kecil. Salah satunya melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter hadir dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, Jadi, salah satu inti dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai kejujuran.

Setelah melakukan observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa penyebab dari perbuatan ketidakjujuran pada peserta didik ini disebabkan oleh peserta didik yang tertekan karena teman sekelasnya yang mendapatkan nilai tinggi sedangkan dirinya tidak, sehingga ia merasa harus melakukan kecurangan untuk memuaskan harapan orang tuanya.

Oleh karena itu, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter jujur. Karena selama berada di kelas, gurulah yang paling sering melakukan interaksi dengan peserta didik. Jika guru memiliki strategi yang tepat dalam menanamkan karakter jujur baik pada peserta didik maupun orang tua peserta didik, maka orang tua dapat memaksimalkan perannya dalam meningkatkan kemampuan serta kepercayaan diri peserta didik, sehingga akan membuatnya sukses di masa yang akan datang.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis dan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas VI di SD Islam Al-azhar 03 Cirebon. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan teknik pengumpulan sampel berbentuk *purposive sampling*. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data serta memakai triangulasi metode.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Peserta didik yang memiliki karakter jujur akan dapat memahami barang milik pribadi dan barang milik bersama. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa peserta didik sudah bisa membedakan barang milik pribadi dan barang milik bersama. Dapat membedakan merupakan salah satu aspek karakter jujur. Karena dengan dapat

membedakan barang milik pribadi dan bersama, peserta didik akan lebih mudah untuk berbuat pada barang itu. Dia akan lebih memberikan penjagaan ekstra pada barang yang bukan miliknya.

Data tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nova (Novriyansah, 2017: 19) bahwa penting bagi anak untuk berbagi dan memahami berbagai nilai, jika tidak maka akan membentuknya menjadi pribadi yang tidak mengindahkan tata krama dan cenderung main ambil tanpa permissi saat menginginkan sesuatu. Artinya dalam berperilaku jujur Sependapat dengan Megawangi (Novriyansah, 2017:19) bahwa dalam prinsip keadilan yaitu tidak merugikan orang lain dan tidak mengambil yang bukan haknya.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik sering diberi tugas oleh guru untuk merawat tumbuhan atau menjaga lingkungan di sekitar rumah. Hal ini dilakukan guru untuk memasukkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada peserta didik.

Jika sedang menggunakan atau memegang benda yang bukan miliknya, peserta didik memakainya dengan hati-hati dan tidak merasa bahwa benda itu milik sendiri. Peserta didik yang sempat melakukan kegiatan di sekolah juga menjaga fasilitas sekolah dengan baik, seperti dalam kegiatan khotmil qur'an yang dilakukan seluruh peserta didik kelas VI. Sebagian besar peserta didik sudah dapat memahami betapa pentingnya menghargai barang milik bersama, namun ada juga beberapa dari mereka yang masih bersikap egois. Contohnya ada peserta didik yang ketika pembelaran *offline* kemudian menyuruh siswa untuk bergiliran memegang/melihat, ia justru merebut dari temannya dan tidak sabar menunggu. Karakteristik peserta didik memang berbeda-beda, lingkungan juga dapat membentuk sikap peserta didik. Jika lingkungan sekolah dan lingkungan rumah tidak mengajarkan peserta didik untuk bersabar, maka peserta didik tidak mengetahui bahwa menghargai milik bersama merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam bersosial.

Oleh karena itu, perlu adanya pembiasaan dan penanaman nilai oleh orang tua dan guru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nova (Novriyansah, 2017: 19) yang mengungkapkan bahwa hal itu terjadi karena anak tidak mau menunggu giliran, maka penting bagi anak untuk melakukan pembiasaan untuk menunggu giliran serta mengajari bahwa setiap keinginan tidak akan terwujud saat itu juga. Anak dapat menghargai milik bersama karena guru juga selalu memberikan pemahaman tentang perasaan empati serta dampak yang timbul akibat belum mampu menghargai milik bersama.

Peserta didik di kelas VI sudah terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya. Hal itu dikarenakan keseriusan guru dalam menanamkan karakter jujur. Untuk mendukung proses pembelajaran serta membentuk karakter peserta didik, guru menyediakan berbagai peralatan di kelas dengan tempat/wadah yang berbeda-beda sesuai jenisnya, kemudian mengintruksikan peserta didik untuk mengembalikan lagi ke tempatnya. Data ini sesuai dengan pendapat Arsyad (Imansyah, 2020:13), strategi implementasi pembentukan sikap dan karakter dilakukan dengan cara pembiasaan.

Tingkat kejujuran peserta didik kelas VI SD Islam AL-Azhar 03 Cirebon cukup tinggi, baik jujur pada guru, pada orang tua, maupun pada diri sendiri. Hal ini terlihat dari cerita para peserta didik mengenai pengalamannya. Peserta didik pernah merasa menyesal karena terlalu jujur dan telah mengakui kesalahannya pada orang tuanya, karena ia dimarahi karena hal itu. Ia menyesal karena seharusnya ia menggunakan bahasa yang lebih lembut, sehingga ia tak perlu dimarahi orang tuanya. Peserta didik lainnya ditegur orang tuanya karena ia jujur telah mengambil makanan saudaranya. Meskipun begitu, peserta didik merasa lega dan tenang ketika

sudah bisa berterus terang berbuat jujur. Salah satu peserta didik juga merupakan ketua kelas VI, karena kecerdasan dan kelembutannya, ia disenangi banyak temannya. Bahkan ketika peneliti mewawancarai peserta didik, lebih dari tiga temannya menunggu ia sampai selesai wawancara.

Pemaparan di atas sesuai dengan pendapat Lazuardi (Chairilisyah, 2016: 10-11), bahwa manfaat yang didapat dari berbuat jujur adalah memiliki banyak teman karena kejujuran membuat orang-orang disekitar akan senang berteman dengan kita. Hasil penelitian di atas juga sesuai dengan pendapat Wibowo (Amin, 2017: 110), bahwa manfaat lainnya yang akan didapatkan jika terbiasa berperilaku dan berkata jujur adalah mudah mendapatkan kepercayaan orang lain baik dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Guru di SD Islam Al-Azhar 03 Cirebon telah mengintegrasikan nilai dan etika pada setiap mata pelajaran. Guru wali kelas melakukan pengintegrasian nilai dan etika dalam pembelajaran tematik yang terdiri dari mata pelajaran sains dan matematika. Dalam pembelajaran itu, guru membawa makanan umbi dan kacang rebus.

Di awal pembelajaran, guru memperkenalkan umbi dan kacang kepada peserta didik. Guru mengintegrasikan karakter jujur melalui umbi itu. Dimana umbi merupakan makanan yang sangat gampang ditemukan dan murah serta memiliki manfaat yang luar biasa. Sama halnya dengan kejujuran, yang sebenarnya sangat murah dan remeh, tapi memiliki banyak nilai dan manfaat.

Ada tiga internalisasi nilai positif yang telah guru lakukan. Pertama, pendekatan individu, dimana guru memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut hanya diketahui oleh guru dan peserta didik tersebut. Contoh ada sebuah kasus individu, yaitu ketika anak tidak jujur, maka guru diskusikan kepada peserta didik alasan terjadinya hal tersebut. Pada dasarnya anaknya sudah tahu bahwa yang ia lakukan adalah kesalahan dan perbuatan tidak jujur. Namun karena sebuah situasi yang memungkinkan dia untuk harus melakukan itu, barulah disitu peran guru untuk meluruskan serta memasukkan nasihat-nasihat. Data ini sesuai dengan pendapat ahli, Prasetio (Sumantri, 2019: 296), pada dasarnya, manusia suka dengan kebenaran, kejujuran, keberanian dan kemuliaan.

Kedua, adalah pendekatan kelompok kecil, yaitu pendekatan yang dilakukan saat terjadinya sebuah kelompok kecil, yang terdiri dari tiga sampai lima orang. Ketiga adalah pendekatan klasikal, yaitu pendekatan yang disampaikan secara bersama-sama di dalam kelas, dimana biasanya guru memberikan pendekatan itu pada saat awal kegiatan pembelajaran yaitu tentang penanaman sikap dan karakter. Contohnya saat pembelajaran *online*, guru menyampaikan kepada peserta didik betapa pentingnya nilai jujur, terkadang juga memberikan cerita mengenai kejujuran, untuk memotivasi anak bahwa jujur adalah perbuatan yang sangat mulia.

Bukti internalisasi nilai positif lainnya yang ditanamkan guru dapat terlihat bahwa setiap pelaksanaan evaluasi pembelajaran melalui *google form*, guru menanamkan nilai kejujuran dalam tata tertib pelaksanaan evaluasi. Bukti internalisasi nilai positif lainnya, bahwa di dalam maupun di depan kelas terdapat spanduk- spanduk yang berisikan kata-kata motivasi, bijak, serta keagamaan.

Terdapat salah satu spanduk di depan kelas berisi anjuran untuk berbuat jujur. Slogan itu bertuliskan sebagai berikut: "*Kejujuran adalah perhiasan jiwa yang lebih bercahaya dari pada berlian.*". Spanduk-spanduk itu adalah salah satu program sekolah untuk menanamkan karakter positif pada peserta didik. Pemaparan ini sesuai dengan pendapat

menurut Arsyad (Imansyah, 2020: 13), salah satu strategi dalam implementasi pembentukan sikap dan karakter dilakukan dengan cara membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik.

Ada empat aspek penilaian dalam pengintegrasian nilai pada kurikulum 2013. Yang pertama KI 1 aspek spriritual, KI 2 aspek sikap, KI 3 aspek pengetahuan dan KI 4 aspek keterampilan. Pada aspek KI 2 inilah peserta didik diharapkan dapat berkarakter baik, yaitu tercatat dari buku pelanggaran dan jurnal harian kegiatan yang guru berikan juga dari kegiatan pembelajaran.

Buku pelanggaran merupakan bentuk program pembiasaan dan latihan yang guru lakukan ketika pembelajaran tatap muka. Dalam buku pelanggaran, individu secara mandiri menuliskan bentuk pelanggaran yang telah dilakukannya. Contohnya tidak melaksanakan piket, tidak membawa buku, serta menyontek. Pemaparan tersebut sesuai dengan pendapat Rifa'I (2017: 13), bahwa sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan yaitu cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.

Jurnal harian kegiatan merupakan bentuk pembiasaan karakter dan latihan yang guru berikan ketika pembelajaran daring. Jurnal harian itu berisi kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Yaitu kegiatan pembelajaran hari pada hari itu, literasi yang dilaksanakan, kegiatan keagamaan yang dilakukan, seperti sholat dan mengaji, serta aspek sosialnya yaitu kegiatan positif di lingkungan rumah. Ada peserta didik yang mengerjakan dan mengisinya dengan sempurna, dan ada juga yang tidak. Jurnal harian itu berguna untuk memberikan pembiasaan positif pada peserta didik, sekaligus di dalamnya terdapat sebuah tanggung jawab dan kejujuran. Pemaparan ini sesuai dengan pendapat ahli yaitu Covey (Hendriana, 2016: 28), mengatakan "*Kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang, keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan sebuah kebiasaan*". Pada dasarnya, karakter terbentuk dari gabungan-gabungan perbuatan yang dilakukan berulang.

Di kelas VI SD Islam Al-azhar 03 Cirebon, guru memberikan contoh serta teladan kepada peserta didiknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Arsyad (Imansyah, 2020: 13), bahwa pemberian contoh atau teladan merupakan strategi dan pendekatan dalam implementasi pembentukan pendidikan karakter.

Bentuk pemberian contoh atau keteladanan yang guru lakukan yaitu disiplin untuk masuk kelas dengan tepat waktu. Guru membagikan link *zoom/google meet* malam hari sebelum esoknya pembelajaran dimulai, sedangkan kelas dimulai pukul 08.15 WIB. Guru membuat kesepakatan kepada peserta didik, bahwa peserta didik harus masuk kelas tepat sebelum kelas dimulai, dan diberikan toleransi keterlambatan sebanyak lima belas menit. Sedangkan guru harus sudah masuk kelas lima belas menit sebelum kelas dimulai, dan tidak ada toleransi, apabila guru masuk kelas lebih dari lima belas menit sebelum kelas dimulai, maka peserta didik boleh tidak mengikuti pelajaran saat itu. Aturan tersebut tidak berlaku hanya untuk peserta didik saja, namun juga berlaku untuk guru tersebut. Selain membentuk kedisiplinan, ada juga karakter lain yang ditekankan guru, yaitu tanggung jawab dan jujur. Tanggung jawab terlihat dari peserta didik yang berterus terang menghubungi guru dan jujur menyampaikan alasan keterlambatannya apa adanya.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Juidani (2010:208) yang menyatakan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Dalam menanamkan karakter jujur pada peserta didik, ada beberapa tahapan yang guru lakukan. Tahap pertama, yaitu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya berbuat jujur, manfaat berbuat jujur, bahayanya berbuat jujur, serta pahala yang didapat jika jujur. Jika ada peserta didiknya yang terlihat menyontek, maka guru akan memanggilnya secara personal, lalu melakukan pendekatan individual dan meluruskan kesalahannya. Data ini sesuai dengan pendapat Lickona (Sormin dkk, 2018: 225, mengenai tahapan dalam pembentukan karakter jujur yang pertama, yaitu Pengetahuan moral (*moral knowing*). Pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*) merupakan pemahaman dalam bermacam-macam nilai moral, seperti kejujuran. Lalu, memahami cara penerapan nilai sesuai dengan situasi yang dialami.

Tahapan selanjutnya yang guru lakukan dalam pembentukan karakter jujur peserta didik yaitu dengan memasukkan konsep-konsep kejujuran dalam berbagai teknik dan pembelajaran untuk menjadikan peserta didiknya cinta dan senang berbuat jujur, seperti teknik bercerita mengenai kisah kejujuran nabi/sahabat, memuji peserta didiknya yang dengan berani telah berbuat jujur di depan teman-teman kelasnya, dan mengatakan bahwa itu hal yang sangat hebat. Pemaparan ini sesuai dengan pendapat Lickona (Sormin dkk, 2018: 225, mengenai tahapan kedua dalam pembentukan karakter pada peserta didik, yaitu perasaan moral (*moral feeling*, yaitu kemampuan untuk merasa bersalah dan memiliki perasaan untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan moral yang berlaku.

Tahapan terakhir yang guru lakukan dalam pembentukan karakter jujur peserta didik yaitu dengan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Guru tidak bisa mengharapkan peserta didiknya untuk melakukan suatu perbuatan yang positif jika tidak dimulai dengan gurunya sendiri. Selain menjadi teladan, guru juga memberikan pembiasaan dan latihan kepada peserta didik, yaitu melalui pengisian jurnal harian. Dalam jurnal harian kegiatan tersebut, terdapat penanaman karakter religius, tanggung jawab, gemar membaca, peduli lingkungan, serta integritas. Penanaman pembiasaan pada peserta didik berguna agar peserta didik secara terus menerus melakukan kegiatan positif yang guru arahkan sehingga dapat membentuk karakternya.

Pemaparan hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat oleh Lickona (Sormin dkk, 2018: 225), mengenai tahapan ketiga dalam pembentukan karakter jujur, yaitu Tindakan moral (*moral action*). *Moral action* yaitu bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi *moral behaviour*.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VI SD Islam Al-azhar 03 Cirebon sudah memiliki tingkat karakteristik jujur yang cukup tinggi. Indikator dalam strategi pembentukan karakter jujur peserta didik meliputi mengintegrasikan nilai dan etika pada setiap mata pelajaran, menginternalisasikan nilai positif pada peserta didik, memberikan pembiasaan dan latihan, serta memberikan keteladanan. Selain itu, dalam membentuk karakter jujur pada peserta didik, ada tiga tahapan yang guru lakukan, yaitu *moral knowing* yaitu menanamkan pengetahuan moral, *moral feeling* yaitu menanamkan rasa cinta dan senang melakukan sesuatu yang baik dan benar, dan *moral action* yaitu melakukan perbuatan moral yang telah didukung oleh pemahaman dan rasa cinta sebelumnya, yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan.

### Daftar Pustaka

- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 105-124
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 5(1), 8-14.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25-29.
- Imansyah, 2020, strategi implementasi pembentukan sikap dan karakter dilakukan dengan cara pembiasaan.
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(9), 280-289.
- Lutfi, M. (2017). Reaktualisasi Pendidikan Karakter Pesantren di Era Globalisasi. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 140-146.
- Novriyansah, Andika. (2017). "Studi tentang Perkembangan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini". *Jurnal Potensia*. 2(1):19-21
- Rifa'i, A., Prajanti, S. D. W., & Alimi, M.Y. (2017). Pembentukan karakter nasionalisme melalui pembelajaran pendidikan Aswaja pada siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 7-19.
- Sormin, D., & Rangkuti, F. R. (2018). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Mi Terpadu Mutiara Kota Padangsidempuan. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 4(2), 219-232.
- Sumantri, I. (2019, December). Pendidikan Karakter Abad 21 Dalam Perspektif Islam. In *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science* (Vol. 1, No. 2, pp. 286-302).